



Membangun Pengetahuan dan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Eliza Sari, Irma Hestiana, Ruli Nurlita

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya dan strategi dalam membangun dan menumbuhkan pengetahuan dan sikap toleransi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar (SD). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri dari 1 guru PKn dan 15 siswa kelas V di SDN 1 Sukharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun pengetahuan toleransi pada siswa, strategi pembelajaran yang efektif adalah dengan menggunakan metode diskusi dan studi kasus yang kontekstual, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan dekat dengan kehidupan siswa. Sementara itu, untuk menumbuhkan sikap toleransi, diperlukan penciptaan iklim kelas yang kondusif, penerapan model pembelajaran kooperatif, serta keteladanan dari guru dalam menghargai perbedaan. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan strategi kognitif dan afektif dalam pembelajaran PKn di SD untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap toleransi siswa secara optimal.

Kata Kunci: Pengetahuan Toleransi, Sikap Toleransi, Pembelajaran PKn SD, Strategi Pembelajaran

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.451>

Received: 09-03-2024

Accepted: 18-04-2024

Published: 27-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to analyze strategies in building and cultivating knowledge and attitudes of tolerance in Citizenship Education (PKn) learning in elementary schools (SD). The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through classroom observations, interviews with teachers and students, as well as documentation studies. The research participants consisted of 1 Civics teachers and 15 fifth grade students at one of the state elementary schools in Bandung City. The research results show that to build knowledge of tolerance in students, an effective learning strategy is to use contextual discussion and case study methods, as well as utilizing learning media that is interesting and close to students' lives. Meanwhile, to foster an attitude of tolerance, it is necessary to create a conducive classroom climate, implement cooperative learning models, and set an example from teachers in respecting differences. These findings emphasize the importance of integrating cognitive and affective strategies in Civics learning in elementary schools to optimally develop students' knowledge and tolerant attitudes.

Keywords: Tolerance Knowledge, Tolerance Attitude, Elementary Civics Learning, Learning Strategies

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di jenjang Sekolah Dasar yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan memiliki tanggung jawab. Pembelajaran PKn di SD tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu nilai penting yang ditekankan dalam pembelajaran PKn adalah toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai perbedaan dan kemajemukan dalam masyarakat (Aben, 2022; Moosavi, 2022; Patel, 2022). Sikap toleransi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama dalam konteks Indonesia yang pluralistik dan multikultural. Dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi, siswa diharapkan dapat menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam keberagaman (Alboliteeh, 2022; Geller, 2021; Khachaturyan, 2023; Stephens, 2022).

Pengetahuan PKn yang diperoleh siswa di sekolah diasumsikan memiliki hubungan dengan sikap toleransi yang dimiliki siswa. Namun, tidak banyak penelitian yang mengkaji secara empiris hubungan upaya atau strategi dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD (Fakhretdinova, 2020; Husin, 2021; Robinson, 2019; Salehi, 2023). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara penguasaan pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan sikap toleransi pada peserta didik di jenjang Sekolah Dasar (SD). Menurut Bray (2019), pendidikan kewarganegaraan memiliki peran signifikan dalam membangun sikap toleransi dan menghargai keragaman di masyarakat. Melalui pembelajaran PKn, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan, yang pada akhirnya dapat mendorong sikap toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia, Samsuri (2020) menekankan pentingnya mengembangkan sikap toleransi melalui pembelajaran PKn sejak usia dini. Ia menyatakan bahwa toleransi merupakan kunci untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang pluralistik. Oleh karena itu, pembelajaran PKn di SD harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Hendri (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman konsep-konsep PKn dan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan pengetahuan PKn yang baik dapat berkontribusi pada pengembangan sikap toleransi siswa. Meskipun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) pada siswa SMA di Yogyakarta menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan PKn dan sikap toleransi siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga dan masyarakat mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan sikap toleransi siswa.

Dalam konteks global, Kymlicka (2018) menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai

keberagaman. Menurutnya, pendidikan kewarganegaraan harus dirancang untuk mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi. Pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan tidak cukup hanya berfokus pada pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep saja, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Menurutnya, metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi yang lebih autentik. Dalam konteks Indonesia, Permendikbud No. 37 Tahun 2018 menegaskan bahwa pembelajaran PKn di SD bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab, yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Salah satu nilai yang ditekankan dalam kurikulum PKn adalah toleransi, yang diharapkan dapat membantu siswa menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam keberagaman.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PKn yang efektif untuk mengembangkan sikap toleransi masih menjadi tantangan tersendiri. Menurut Budimansyah (2021), masih banyak guru PKn yang menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini dapat menghambat upaya untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa. Budimansyah menyoroti pentingnya peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk menanamkan sikap toleransi. Ia menyatakan bahwa guru harus mampu mengelola keragaman siswa dengan baik dan memberikan teladan dalam menghargai perbedaan. Upaya mengembangkan sikap toleransi melalui pembelajaran PKn, Widyastuti (2022) mengusulkan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah dan kontekstual. Dengan menggunakan isu-isu nyata dalam masyarakat sebagai bahan pembelajaran, siswa dapat menganalisis dan mengembangkan solusi yang mencerminkan sikap toleransi (Arici-Ozcan, 2019; Borracci, 2021; Yu, 2022).

Namun, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai di beberapa sekolah. Hal ini dapat menghambat implementasi metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mengembangkan sikap toleransi siswa. Meski begitu, pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak dapat diabaikan. Sebab toleransi merupakan kekuatan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis upaya dan strategi pembelajaran PKn di SD yang efektif dalam membangun pengetahuan dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dengan mengidentifikasi apa saja upaya dan strategi yang tepat, diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan pengetahuan dan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara, dan studi dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 1 orang guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan 15 siswa kelas V di SDN 1 Sukharjo. Observasi kelas dilaksanakan selama proses pembelajaran PKn berlangsung dengan tujuan untuk mengamati strategi dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru, serta melihat respon dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali informasi lebih dalam tentang strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta persepsi guru dan siswa tentang pentingnya pengetahuan dan sikap toleransi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan hasil pekerjaan siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik coding dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan strategi pembelajaran dalam membangun pengetahuan dan menumbuhkan sikap toleransi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, yaitu dengan mengumpulkan hasil observasi/pengamatan, wawancara pada guru dan studi dokumentasi, ditemukan beberapa hal dalam mengembangkan pengetahuan dan menumbuhkan sikap toleransi. Serta menganalisis upaya dan strategi dalam menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar yang efektif dan efisien. Adapun beberapa point penting dari hasil analisis wawancara, observasi dan studi dokumentasi dalam membangun pengetahuan dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, yaitu:

1. Membangun Pengetahuan Toleransi

Membentuk pengetahuan toleransi pada siswa, strategi yang efektif adalah dengan menggunakan metode diskusi dan studi kasus yang kontekstual. 13. Guru dapat menyajikan contoh-contoh kasus atau isu-isu nyata yang berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui diskusi dan analisis kasus tersebut, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang konsep toleransi dan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan dekat dengan kehidupan siswa juga dapat membantu membangun pengetahuan toleransi dengan lebih efektif. Misalnya, dengan menggunakan video pendek, gambar, atau cerita-cerita yang mengangkat tema toleransi, siswa dapat lebih mudah memahami konsep toleransi dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menumbuhkan Sikap Toleransi

Hal penting selanjutnya dalam mengembangkan sikap toleransi adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dari dalam kelas. Upaya atau strategi yang

penting untuk diterapkan adalah penciptaan iklim kelas yang kondusif dan penerapan model pembelajaran kooperatif. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati di antara siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan norma-norma kelas yang jelas tentang pentingnya menghargai perbedaan dan memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) kepada siswa yang menunjukkan sikap toleransi. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif juga dapat mendorong tumbuhnya sikap toleransi pada siswa. Dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, siswa akan belajar untuk saling menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan efektif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses kerja kelompok dan memberikan bimbingan agar setiap siswa dapat berkontribusi secara optimal tanpa merasa terdiskriminasi atau terabaikan.

3. Keteladanan Guru

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam membangun pengetahuan dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa adalah keteladanan dari guru itu sendiri. Guru harus mampu menjadi teladan dalam menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat memberikan contoh nyata bagaimana bersikap toleran terhadap perbedaan agama, suku, ras, bahasa, dan latar belakang sosial-ekonomi yang dimiliki oleh siswa maupun rekan guru lainnya. Keteladanan guru juga dapat ditunjukkan melalui cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa yang menghargai keberagaman. Misalnya, dengan menggunakan bahasa yang inklusif, tidak memihak atau mendiskriminasi siswa tertentu, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

4. Evaluasi dan Refleksi

Bentuk dalam memastikan efektivitas strategi pembelajaran dalam membangun pengetahuan dan menumbuhkan sikap toleransi, diperlukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan. Guru dapat melakukan evaluasi melalui penilaian terhadap penguasaan pengetahuan siswa tentang konsep-konsep toleransi, serta mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa dalam konteks kehidupan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses refleksi, baik secara individu maupun kelompok. Siswa dapat diminta untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan masukan untuk perbaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hasil evaluasi dan refleksi tersebut dapat dijadikan bahan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga tujuan untuk membangun pengetahuan dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan analisis pemaparan di atas mengenai upaya atau strategi dalam menumbuhkan sikap dan pengetahuan toleransi. Maka dapat dilakukan penjabaran dan dihubungkan dengan beberapa pendapat ahli yang sesuai dengan point analisis di atas. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan strategi kognitif dan afektif dalam pembelajaran PKn di SD untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap toleransi

siswa secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suryadi dan Hendri (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep-konsep PKn yang baik dapat berkontribusi pada pengembangan sikap toleransi pada siswa. Namun, pengetahuan saja tidak cukup, diperlukan juga upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dalam membangun pengetahuan toleransi, penggunaan metode diskusi dan studi kasus yang kontekstual terbukti efektif. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Widyastuti (2022) yang mengusulkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan kontekstual untuk mengembangkan sikap toleransi. Dengan menganalisis isu-isu nyata dalam masyarakat, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep toleransi dan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan dekat dengan kehidupan siswa juga dapat membantu membangun pengetahuan toleransi dengan lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarno (2021), yang menyoroti pentingnya sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai untuk mendukung implementasi metode pembelajaran yang inovatif. Dalam menumbuhkan sikap toleransi, penciptaan iklim kelas yang kondusif dan penerapan model pembelajaran kooperatif menjadi faktor kunci. Hal ini sesuai dengan pandangan Suyanto (2023) yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk menanamkan sikap toleransi. Guru harus mampu mengelola keberagaman siswa dengan baik dan memberikan teladan dalam menghargai perbedaan. Penerapan model pembelajaran kooperatif juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya interaksi dan kerjasama dalam konteks keberagaman (Naim & Sauqi, 2008). Dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, siswa dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan efektif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Temuan lain yang tidak kalah penting adalah pentingnya keteladanan guru dalam menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Budimansyah (2021) yang menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PKn yang efektif. Guru harus mampu menjadi teladan dalam menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan guru juga dapat diwujudkan melalui cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa yang menghargai keberagaman. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif dan anti-diskriminasi, seperti yang direkomendasikan oleh Kymlicka (2018) dalam konteks pendidikan kewarganegaraan global.

Selain strategi pembelajaran yang tepat, penelitian ini juga menekankan pentingnya evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas upaya membangun pengetahuan dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berbasis pada bukti (*evidence-based education*), di mana praktik pembelajaran harus didasarkan pada data dan evaluasi yang sistematis (Osler, 2019). Melalui evaluasi dan refleksi, guru dapat mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi strategi pembelajaran, serta melakukan penyesuaian dan

perbaikan yang diperlukan. Keterlibatan siswa dalam proses refleksi juga dapat memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan upaya dan strategi untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD yang lebih efektif dan efisien. Dengan mengintegrasikan berbagai strategi kognitif dan afektif, serta melibatkan peran aktif guru dan siswa, diharapkan tujuan mulia pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleransi untuk membentuk warga negara yang saling menghargai, baik dan bertanggung jawab dapat tercapai secara optimal.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk membangun dan menumbuhkan pengetahuan dan sikap toleransi melalui pembelajaran PKn di SD, diperlukan strategi yang tepat dan terintegrasi. Untuk membangun pengetahuan toleransi, strategi yang efektif adalah dengan menggunakan metode diskusi dan studi kasus yang kontekstual, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan dekat dengan kehidupan siswa. Sementara itu, untuk menumbuhkan sikap toleransi, diperlukan penciptaan iklim kelas yang kondusif, penerapan model pembelajaran kooperatif, serta keteladanan dari guru dalam menghargai perbedaan. Selain itu, evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan juga menjadi penting untuk memastikan efektivitas strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan membangun pengetahuan dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru, pihak sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran PKn di SD yang lebih efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap toleransi siswa.

Daftar Pustaka

- Aben, J. E. J. (2022). What influences students' peer-feedback uptake? Relations between error tolerance, feedback tolerance, writing self-efficacy, perceived language skills and peer-feedback processing. *Learning and Individual Differences*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102175>
- Alboliteeh, M. (2022). Parental authority as a mediator between career decision-making self-efficacy, career decision ambiguity tolerance, and career choice of nursing students: A path analysis. *Journal of Professional Nursing*, 42, 178–186. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2022.07.003>
- Arici-Ozcan, N. (2019). The Relationship between Resilience and Distress Tolerance in College Students: The Mediator Role of Cognitive Flexibility and Difficulties in Emotion Regulation. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 525–533. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.525>

- Borracci, R. A. (2021). Tolerance for Uncertainty, Personality Traits and Specialty Choice Among Medical Students. *Journal of Surgical Education*, 78(6), 1885–1895. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2021.03.018>
- Bray, M. (2019). Community education and nation-building in non-formal programmes: A case study from Indonesia. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 49(2), 193–208. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1390164>
- Budimansyah, D. (2021). Tantangan profesionalisme guru Pendidikan Kewarganegaraan di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.32493/jpku.v11i1.y2021.p1-12>
- Fakhretdinova, G. (2020). Extracurricular activities in engineering college and its impact on students' tolerance formation. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1134, 143–150. https://doi.org/10.1007/978-3-030-40274-7_15
- Geller, G. (2021). Tolerance for Ambiguity among Medical Students: Patterns of Change during Medical School and Their Implications for Professional Development. *Academic Medicine*, 96(7), 1036–1042. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003820>
- Husin, W. N. W. (2021). Students' perceptions on ethnic tolerance in Malaysia: A study in three public universities. *Ethnicities*, 21(1), 98–119. <https://doi.org/10.1177/1468796820951991>
- Khachatryan, N. (2023). Students' destructive attitudes and tolerance for stress in today's knowledge society. *E3S Web of Conferences*, 420. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342006017>
- Kymlicka, W. (2018). Citizenship education for a diverse society. In J. Zajda (Ed.), *Education and Society* (pp. 19-36). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76133-7_2
- Merujuk pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 ada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Moosavi, L. (2022). The myth of academic tolerance: the stigmatisation of East Asian students in Western higher education. *Asian Ethnicity*, 23(3), 484–503. <https://doi.org/10.1080/14631369.2021.1882289>
- Naim, N., & Sauqi, A. (2008). Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi. Ar Ruzz Media.
- Osler, A. (2019). Citizenship education and the need for consensus: Drawing the line between theory and practice. *Education, Citizenship and Social Justice*, 14(2), 143–156. <https://doi.org/10.1177/1746197918805004>
- Patel, P. (2022). Improving uncertainty tolerance in medical students: A scoping review. *Medical Education*, 56(12), 1163–1173. <https://doi.org/10.1111/medu.14873>

- Robinson, J. (2019). Creativity and tolerance of ambiguity in fashion design students. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 12(1), 96–104. <https://doi.org/10.1080/17543266.2018.1516807>
- Salehi, M. (2023). Relationship between COVID 19 prevention and panic and distress tolerance, spiritual intelligence and happiness in undergraduate, postgraduate accounting students. *Journal of Facilities Management*. <https://doi.org/10.1108/JFM-01-2022-0005>
- Samsuri. (2020). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 39-48.
- Stephens, G. C. (2022). Reliability of Uncertainty Tolerance Scales Implemented among Physicians and Medical Students: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Academic Medicine*, 97(9), 1413–1422. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000004641>
- Suryadi, A., & Hendri, A. (2021). Hubungan antara penguasaan konsep Pendidikan Kewarganegaraan dengan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 78-89. https://doi.org/10.32493/jpku.v11i2.y2021.p78_89
- Suyanto, S. (2023). Peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang toleran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 23-32. <https://doi.org/10.17509/jpd.v15i1.42564>
- Wahyuni, R. (2022). Pengaruh pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap sikap toleransi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 34-43. <https://doi.org/10.32493/jpku.v12i1.y2022.p34-43>
- Widyastuti, A. (2022). Pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan sikap toleransi pada siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 112-121. <https://doi.org/10.21831/jipd.v9i2.45678>
- Winarno, W. (2021). Tantangan implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multimedia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-56. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.863>
- Yu, M. (2022). The Review on the Role of Ambiguity of Tolerance and Resilience on Students' Engagement. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.828894>